

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran tentang pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan memanusiakan manusia, mendewasakan, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.

Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan yang akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Itulah sebabnya, pendidikan senantiasa memerlukan upaya peningkatan dan perbaikan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntunan kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan, yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar berkumpulnya guru dan siswa, melainkan berada dalam satu tantangan system yang rumit dan saling berkaitan.

Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah

adalah mengelola sumber daya manusia, sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntunan masyarakat.

Sistem manajemen sekolah saat ini masih didominasi oleh sistem sentralisasi, sehingga menimbulkan akibat-akibat diantaranya hilangnya otonomi kepala sekolah dalam mengembangkan kreativitasnya dalam pemberdayaan dan mengoptimalkan sumber-sumber daya yang ada. Kondisi lain yang ada adalah juga hilangnya otonomi guru untuk mengembangkan model pembelajarannya.

Kenyataan seperti ini, tentu saja merupakan dampak dari terlalu kuatnya pihak pusat dalam mengatur sekolah, akibatnya sekolah bersifat pasif dan seakan-akan tanpa daya. Sehingga proses pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik, jika semua dikontrol oleh pihak pusat, karena proses pendidikan bukannya suatu pabrik yang apabila tombol sudah dipencet, maka proses akan berjalan sebagaimana yang diprogramkan.

Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai institusi pendidikan, sekolah perlu di kelola, diatur, ditata dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk yang optimal. karena sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat-perangkat unsure yang saling berkaitan yang memerlukan pemberdayaan.

Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana, modal yang dipunyai oleh sekolah tersebut harus dapat

dikelola dengan cara mengarahkan orang-orang agar melaksanakan aktivitas-aktivitas masing-masing. Pendek kata, secara internal keterkaitan tersebut adalah aktivitas mengintegrasikan sumber-sumber pendidikan. (Made Pidarta, 1988: 4)

Hal ini, Zamroni (2001: 148) mengemukakan bahwa sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah yakni Proses Belajar Mengajar, Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah serta Kultur Sekolah. Namun, salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Khususnya, pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai latihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana maupun peningkatan mutu manajemen sekolah.

Berdasarkan masalah diatas, Umaedi (2001: 1-2), menyatakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata yaitu ; *Pertama*, Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan education production function atau input-output analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekwen. *Kedua*, Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara biokratik-sentralistik. *Ketiga*, Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan diatas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya upayanya adalah disempurnakannya sistem pendidikan dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 22 tahun 1999, tentang otonomi daerah serta diikuti oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (Pasal 52). (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005: 2)

Terkait dengan manajemen Berbasis Sekolah, Mulyasa (2002: 24) menyatakan, manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Sehingga dengan demikian, sebagai wujud dari reformasi pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi sentralistik.

Penerapan manajemen berbasis sekolah di lembaga-lembaga pendidikan dirasa sangat penting, karena, beberapa alasan. *Pertama*, dapat mendorong kreativitas kepala sekolah untuk mengelola sekolah menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan kepala sekolah selain memiliki kebebasan bergerak, juga secara moral mereka bertanggung jawab secara langsung terhadap masyarakat. *Kedua*, manajemen berbasis sekolah dapat lebih mengaktifkan atau meningkatkan kepedulian masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap kinerja dan keberhasilan sekolah. *Ketiga*, pengambilan kebijakan dan

keputusan yang berkaitan langsung dengan sekolah dapat dilakukan oleh sekolah itu sendiri.

Sehingga penerapan konsep ini, tentunya diharapkan dapat menjawab realitas saat ini dalam penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada keleluasaan sekolah untuk mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengelokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan serta diharapkan dapat lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Karenanya dengan konsep ini partisipasi dan tanggung jawab masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

Maka, dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah akan sangat menentukan terhadap peningkatan mutu pendidikan, jika lebih ditujukan pada upaya menciptakan sistem pendidikan yang terbuka dan lentur terhadap keadaan, kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan tersebut dapat memobilisasi tanggung jawab masyarakat sebagai pemilik sekolah yang dapat ikut serta mengelola, menyelenggarakan dan mengontrol mutu pendidikan. (Ace Suryadi. H.A.R Tilaar, 1993: 169)

Sekolah sebagai suatu bentuk satuan pendidikan. tentunya, diharapkan pula dapat meningkatkan mutu efisiensi, dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikannya. Maka dalam penerapan manajemen berbasis sekolah ini, sekolah memerlukan pedoman-pedoman pendukung untuk menjamin terlaksananya manajemen yang mengakomodasikan kepentingan otonomi sekolah, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan partisipasi masyarakat. Karena itu diperlukan seperangkat peraturan dan pedoman umum

yang dapat dipakai sebagai perencanaan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan manajemen tersebut disekolah.

Upaya pengelolaan dan pemberdayaan sekolah yang diuraikan di atas mulai di terapkan oleh SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikasi, yaitu kurikulum pendidikan, output, kualitas guru, minat orang tua, bangunan gedung serta fasilitas yang ada di sekolah tersebut.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam upaya-upaya peningkatan pelaksanaan kurikulum yaitu dengan adanya tadarus Al-Qur'an dan shalat dhuha secara berjama'ah. Selain itu sekolah tersebut juga memadukan antara materi Agama Islam dengan materi pembelajaran umum.

Sekolah tersebut juga menerapkan pembelajaran multimedia yaitu dengan disediakan laboratorium-laboratorium; seperti laboratorium fisika, biologi, kimia dan bahasa. Sistem pembelajaran dengan mengenalkan berbagai bahasa merupakan kelebihan dari sekolah tersebut yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Jawa dan Bahasa Arab. Para guru juga menerapkan pembelajaran dengan alat peraga.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mempunyai output yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat bahwa sekolah tersebut beberapa kali mendapat juara di dalam beberapa kompetisi. Tenaga pengajar yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta merupakan tenaga yang cukup berkualitas, hal ini dapat dilihat bahwa guru yang ada merupakan lulusan sarjana. Selain itu, kualitasnya juga dilihat dari minat orang tua dalam menyekolahkan

anaknya di sekolah tersebut dapat dilihat bahwa tiap tahun ajaran baru pendaftar yang ada selalu dalam jumlah yang tinggi.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam upaya peningkatan Sarana dan prasarana, juga dapat dilihat dari bangunan fisiknya dan juga fasilitas yang ada. Bangunan sekolah tersebut sudah dapat dikatakan sangat baik. Fasilitas yang ada juga cukup memadai, misalnya tersedianya laboratorium kimia, laboratorium fisika & biologi, ruang pembelajaran multimedia (audio visual), studio musik, mushola putra/putri, koperasi sekolah, perpustakaan dan situs SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Dari uraian informasi awal tersebut yang terdapat di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Surakarta. mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul: *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.*

B. Penegasan Istilah

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan (Mulyasa, 2004: 24).

Manajemen berbasis Sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal Local Stakeholder (Fatah, 2003: 8).

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Disamping itu, Manajemen Basis Sekolah juga mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah yang dilayani dengan tetap selaras pada kebijakan nasional pendidikan (Sudjanto, 2004: 25).

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, manajemen berbasis sekolah merupakan sebuah strategi untuk memajukan pendidikan dengan mentransfer keputusan penting, memberikan otoritas dari Negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana di sekolah. MBS menyediakan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua ikut kontrol dalam proses pendidikan dengan memberi mereka tanggung jawab untuk memutuskan anggaran, personel, serta kurikulum.

2. Mutu Pendidikan Agama Islam

Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 232)

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.(M. Arifin. 1996: 10)

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir.1992)

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan agama Islam adalah ukuran baik buruknya suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

3. SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta adalah sekolah yang diselenggarakan dan dikelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang efektif dan berkualitas.

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian yang berjudul “Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah untuk mengetahui Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam serta strategi dalam mengantisipasi hambatan yang terjadi sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang diselaraskan dengan informasi awal dari lokasi penelitian yaitu tentang Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Bagaimanakah Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan, lazim mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan menjadi tidak terarah dan sia-sia. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan ingin:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Sma Muhammadiyah 3 Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Menambah khazanah (kekayaan) pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai implementasi manajemen berbasis

sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik dan berkualitas.

b. Secara praktis

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.
2. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan, khususnya dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama kualitas Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi *stakeholder* pendidikan, khususnya kepala sekolah dan pimpinan sekolah lainnya, maka hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dalam penyelesaian masalah, serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan tujuan terciptanya pendidikan yang berkualitas.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah-masalah yang sejenis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Mubarak (FAI, UMS, 2007), dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Internasional (SDII) Al Abidin Banyu Anyar Surakarta Tahun 2006/2007” ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu Pendidikan tidak mengalami perkembangan

secara merata, diantaranya *pertama*, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara *sentralistik* yang mengakibatkan hilangnya kreatifitas Guru dalam mengembangkan metode ajar. *Kedua*, peran serta masyarakat terutama Orang tua siswa dalam penyelenggaraan Pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana semata. Maka atas dasar inilah reformasi dalam pola Manajerial Sekolah dan Otonomi Sekolahpun sudah waktunya untuk diberlakukan, dan inilah yang sekarang lebih dikenal dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah.

2. Ade Kurniawan (FAI, UMS, 2010), dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta” diperoleh kesimpulan bahwa: pertama, Manajemen Berbasis Sekolah sangat urgent bagi SMP Muhammadiyah 10 Surakarta untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Kedua, SMP Muhammadiyah 10 Surakarta menggunakan pola Manajemen Berbasis Sekolah yang telah dilakukan pemberdayaan Manajerial di semua komponen Manajemen Sekolah. Ketiga, faktor pendukung dan penghambatnya adalah faktor pendukung, SMP Muhammadiyah 10 Surakarta telah menerapkan sistem *full day school* dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum diniyyah, menerapkan kurikulum yang melatih *life skill* siswa sehingga siap untuk terjun ditengah-tengah masyarakat, sarana dan prasarana telah cukup memadai, para pendidik telah bekerja secara profesional, memiliki ekstrakurikuler yang cukup banyak, hubungan Sekolah dan Masyarakat terjalin dengan baik. Lalu factor penghambatnya, gaji guru honorer yang

masih rendah yaitu di bawah UMR, biaya Pendidikan cenderung memberatkan orang tua siswa karena merupakan sekolah swasta, cenderung dijadikan pilihan alternatif karena orang tua lebih berminat mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah negeri.

3. Eva Herlana (FAI, UMS, 2010), dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta” maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertama, Perencanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta telah direncanakan dengan baik, yaitu dengan menyusun silabus, RPP, program tahunan, yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang di perlukan. Kedua, koordinasi pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dilaksanakan dengan melakukan koordinasi personil dan koordinasi pembagian materi. Koordinasi personil yaitu suatu sistem dan proses interaksi untuk mewujudkan keterpaduan, keserasian, dan kesederhanaan berbagai kegiatan inter dan antar institusi-institusi masyarakat melalui komunikasi dan dialog-dialog antar berbagai individu dengan menggunakan sistem informasi manajemen koordinasi pembagian materi pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta terdiri atas 5 materi pelajaran diantaranya: Al Qur’an Hadist, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. Ketiga, pengawasan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dilaksanakan pada saat proses dan penilaian akhir, hal dapat dilihat dengan

pengadaan tes formatif sebagai nilai harian dan tes sumatif pada akhir program pengajaran, diadakan juga pre test dan post test.

berdasarkan kajian diatas tampak belum ada penelitian tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Dengan demikian penelitian ini memenuhi kriteria non-duplikasi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti langsung menggali data di lapangan. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Robert dan Steven J. yang dikutip Moleong, 1993: 3).

2. Sumber Data

Tatang (1986: 93) memberikan pengertian bahwa, subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan. Dalam hal ini yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah seluruh orang yang terlibat dalam institusi yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. (Marzuki, 2002: 55) Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, dan wakasek-wakasek SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi. (Marzuki, 2002: 56). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data sekolah, guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, daftar inventaris dan buku-buku penunjang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti” (Arikunto, 1998: 128). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung terhadap letak geografis, penerapan manajemen berbasis sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan manajemen berbasis sekolah.

b. Interview

Interview adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari

terwawancara (*interviewee*)” (Arikunto, 1998: 126). Maksud penggunaan metode ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan struktur organisasi, keadaan karyawan, alasan diterapkannya manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu belajar, faktor pendukung dan penghambat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, *legger*, dan agenda (Arikunto, 1998: 159). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, kurikulum dan keadaan guru dan siswa.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Adapun metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1998: 245). Penelitian ini dianalisis secara deskriptif analitik, dengan cara berpikir deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif adalah cara berpikir dengan deduksi berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu hendak menilai suatu kejadian khusus. (Hadi, 1998: 47).

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan dan Mamfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Merupakan kajian teori yang meliputi ; Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah, komponen-komponen Manajemen Berbasis Sekolah, ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah, tujuan manajemen berbasis sekolah, Langkah-langkah Manajemen Berbasis Sekolah, pengertian Pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, faktor-faktor pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, pendidik dalam pendidikan agama Islam, peserta didik dalam pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, sarana prasarana pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam, pengertian mutu pendidikan agama Islam, indikator mutu pendidikan, strategi peningkatan mutu pendidikan, strategi pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan.

BAB III Gambaran Umum dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan agama Islam, yang terdiri dari dua bagian, yaitu A. Gambaran Umum Sekolah, meliputi Letak Geografis, Sejarah berdirinya, Struktur Organisasi, Visi dan Misi, Keadaan Guru,

Karyawan, Siswa, dan sarana prasarana. B. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dan peningkatan Mutu Pendidikan agama Islam, terdiri dari lima bagian, yaitu konsep manajemen berbasis sekolah, urgendifitas manajemen berbasis sekolah, pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah, guru Pendidikan agama Islam, dan Faktor Pendukung, dan Penghambat.

BAB IV Analisis Data tentang Implentasi Manajemen Berbasis Sekolah dan peningkatkan Mutu Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta terdiri dari tiga bagian, yaitu analisis Manajemen Berbasis Sekolah, Faktor Pendukung, dan Penghambat.

BAB V Penutup, meliputi Kesimpulan, dan Saran-saran.